

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa yang penting dalam kehidupan setiap orang. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Tumbuh kembang anak akan optimal jika diberikan stimulus dan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14, dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Masa usia dini merupakan masa *golden age*.

Pada masa *golden age* otak berkembang dengan cepat dan anak akan sangat peka terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Masa ini disebut juga dengan usia kritis. Suyadi (2014, hlm. 30) mengemukakan bahwa temuan di bidang neurosains mengantarkan ilmu psikologi pada kesimpulan bahwa usia dini selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal yang berhubungan dengan bahasa, logika, musik, visual dan kinestetik. Pendidik atau orang tua, diharapkan membimbing dan memberikan hal-hal yang positif agar anak dapat berkembang dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Suyanto (2005, hlm. 5) masa *golden age* merupakan waktu yang tepat bagi anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, mulai dari aspek perkembangan kognitif, fisik motorik, seni, sosial emosi, dan juga bahasa karena pada masa ini anak sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan paling pesat baik fisik maupun mental.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, lingkup perkembangan anak usia dini

Anita Febiyanti, 2019

**PENGARUH METODE BER CERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CELEMEK MULTIGUNA
TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS ANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dikelompokkan menjadi enam yaitu (1) nilai agama dan moral, (2) fisik-motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial-emosional, (6) seni.

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Suhartono, 2005, hlm. 12). Bahasa adalah alat interaksi manusia untuk menyampaikan pesan atau ide yang ada dalam pikirannya. Penggunaan bahasa sangat penting untuk kehidupan sehari-hari karena dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan membentuk interaksi sosial. Suhartono (2005, hlm. 8) mengemukakan bahwa dengan menggunakan bahasa, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat. Bahasa merupakan bagian dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dan juga merupakan aspek perkembangan yang cukup penting untuk distimulasi sejak usia dini yang akan digunakan anak sebagai alat komunikasi pada kesehariannya.

Masa usia dini tepatnya tiga tahun dari hidupnya merupakan periode yang paling sensitif dalam perkembangan bicara dan bahasa. Anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya (Sudjono dan Nurani, 2009). Selain fungsi utamanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi lain yaitu fungsi kebudayaan, dimana bahasa berperan sebagai sarana atau alat perkembangan kebudayaan dan jalur penerus kebudayaan. Bahasa memainkan peranannya dalam warisan sosial budaya manusia dan merupakan hasil berpikir yang paling menyolok mata (Tarigan, 1987, hlm. 2).

Di era globalisasi saat ini, salah satu sarana komunikasi yang berperan penting dan diperlukan untuk kompetisi global adalah penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Durand (2006, hlm. 7) menyatakan bahwa penguasaan bahasa Inggris sangat penting karena hampir semua sumber informasi global dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan bahasa ini. Usia dini merupakan usia yang tepat dalam penerimaan bahasa kedua, teori neurosains (Suyadi, 2014, hlm. 210) menyatakan bahwa kemahiran dalam mempelajari bahasa asing dapat ditentukan oleh seberapa awal bahasa asing tersebut dikenalkan.

Di zaman *modern* ini, dimana teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang pesat, kita tidak dapat menyangkal bahwa perkembangan tersebut diikuti pula

dengan perkembangan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang terpenting. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang digunakan hampir di segala bidang kehidupan global. Keterampilan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris sangat diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di era globalisasi ini. Globalisasi menuntut sumber daya manusia mampu menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional untuk menunjang karir yang baik. Maka seyogyanya, bahasa Inggris dikenalkan kepada anak sejak usia dini, khususnya melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak lebih cepat belajar bahasa asing dari pada orang dewasa (Santrock, 2007, hlm. 313).

Jamaris (2006, hlm. 31) menyebutkan aspek bahasa terdiri dari: kosakata, sintaksis (tata bahasa), semantik, dan fonem (satuan bunyi). Salah satu yang penting dari unsur bahasa tersebut yaitu kosakata, Keraf (2009, hlm. 64) mengemukakan bahwa kosakata adalah unsur bahasa yang memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa yang meliputi berbicara, mendengar, membaca, dan menulis yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam penggunaannya. Melalui kosakata anak dapat mengungkapkan ide, pendapat, dan gagasannya kepada orang lain. Menurut Jamaris (dalam Susanto, 2011) kemampuan kosakata anak dapat meningkat seiring dengan tahapan perkembangan dan pengalamannya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Pada kenyataannya, pembelajaran kosakata bahasa Inggris yang dilakukan di PAUD belum maksimal. Guru-guru yang belum berkompeten, media, dan metode pembelajaran yang kurang menarik menjadi alasannya. Nurhayati (2014) melakukan penelitian di sebuah Taman Kanak-kanak dan menemukan bahwa penguasaan bahasa Inggris yang masih rendah pada anak usia dini disebabkan karena latar belakang keluarga yang kurang mendukung pembelajaran bahasa Inggris, pendekatan pembelajaran yang kurang menarik, pemilihan bahan ajar bahasa Inggris yang kurang tepat di sekolah, komunikasi yang kurang hangat

antara guru dengan anak, serta penggunaan media yang kurang variatif dalam proses pembelajaran. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2013) menemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan masih bersifat konvensional. Guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga penyampaian pembelajarannya pun kurang menarik bagi anak. Dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran pun jarang sekali guru menggunakan metode dan menyediakan media yang menarik bagi anak, sehingga anak terlihat bosan dan pembelajaran bahasa Inggris pun kurang optimal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Purnamasari (2013) pun mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak dinilai masih sangat rendah dikarenakan penyampaian materi pembelajaran bahasa Inggris yang kurang menarik bagi anak sehingga, apa yang disampaikan oleh guru tidak mudah dimengerti oleh anak. Hal ini juga diungkap oleh Nurhadi (2012) bahwa masih banyak kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris, para guru harus mempelajari metode yang baik dan benar untuk disampaikan kepada anak didik, dan guru pun harus mengetahui tahapan-tahapan dalam memberikan pembelajaran bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua diberikan di Taman Kanak-kanak sebagai bentuk pengenalan, pengoptimalan stimulasi bahasa, penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas, dan menyiapkan kesiapan anak dalam melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan PAUD menurut UNESCO ECCE (Suyadi, 2014, hlm. 25) yang menyatakan bahwa PAUD bertujuan untuk membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi dan PAUD bertujuan menanam investasi sumber daya manusia yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama.

Pada usia dini, anak-anak hanyalah mempelajari bahasa Inggris pada dasar-dasarnya saja seperti mengenal kosakata sederhana. Pembelajaran bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak harus disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip belajar

anak usia dini yang menyenangkan serta memiliki esensi bermain salah satunya melalui media pembelajaran yang menarik (Moeslichatoen, 1999).

Melalui cara yang menyenangkan, media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan aspek perkembangan anak, maka materi yang disampaikan pun akan diterima dengan baik oleh anak.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai penguasaan kosakata bahasa Inggris untuk anak usia dini dengan menggunakan berbagai metode dan juga media. Beberapa metode yang pernah digunakan untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak, diantaranya adalah dengan bernyanyi (Gulo, Fadillah, & Yuniarni, 2015), menggunakan *mind mapping* (Arti, 2014), *alphabet method* (Hijriyah, Ali, & Endang, 2012), *total physical response* (Rachmawati, 2013), gerak dan lagu (Pulukadang, Laiya, 2017), dan metode fonik (Viridyana, 2015). Media yang dapat digunakan untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak juga sangat beragam. Beberapa penggunaan media ini sudah diuji cobakan kepada anak-anak diantaranya adalah animasi gambar (Marestya, 2013), lagu anak (Miranti, Engliana, & Hapsari, 2015), CD interaktif (Nurhayati, 2014), boneka jari (Purnamasarii, 2013), *computer assisted instruction* (Yudhawati, 2013), papan flanel (Wahyuningsih, 2016), dan kartu gambar (Lestari, 2012).

Salah satu metode yang juga dapat membantu penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia dini yaitu bercerita. Menurut Musfiroh (2008, hlm. 58) bercerita merupakan salah satu metode pengembangan kosakata anak yang tepat untuk diterapkan di PAUD. Metode bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk menambah kosakata, melatih pendengaran, dan melatih keberanian anak dalam mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, metode bercerita juga dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan agama. Adapun pendapat Mart, C.T (2012, hlm. 105) mengenai metode bercerita yaitu:

“Stories are motivating for young learners and stories can create a happy and enjoyable learning environment. Stories are the most ideal sources for young learners in effective language learning. Children like stories, and they find stories easy to access and understand. Stories provide an outstanding opportunity for young learners to master the foreign language”.

Cerita dapat memotivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang bahagia dan menyenangkan. Cerita adalah sumber paling ideal untuk anak usia dini dalam pembelajaran bahasa yang efektif. Anak usia dini menyukai cerita, dan mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui sebuah cerita. Cerita juga memberikan peluang yang luar biasa bagi anak usia dini untuk menguasai bahasa asing.

Bercerita memerlukan alat bantu atau media untuk membangkitkan perhatian dan rasa ingin tahu anak. Media yang tepat dapat mendorong anak lebih lama dalam mempertahankan konsentrasinya. Media yang dimaksud dalam hal ini adalah alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran, berfungsi untuk membantu memperjelas bahan atau materi yang disampaikan oleh guru dan digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar. Media yang digunakan dapat memanfaatkan sumber atau bahan yang mudah didapat contohnya menggunakan kain celemek. Media kain celemek merupakan media yang terbuat dari kain flanel yang berbentuk seperti celemek dengan ditempeli *item-item* contohnya seperti boneka flanel yang sesuai dengan cerita. Madyawati (2016, hlm. 196) berpendapat bahwa media celemek multiguna mempunyai fungsi sebagai alat bantu visual bagi anak, sehingga anak lebih dapat termotivasi, memperjelas konsep abstrak, dan mempertinggi daya serap anak. Media celemek multiguna juga memanfaatkan indera visual anak dalam proses pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Sadjah (2005, hlm. 137) menyatakan pemerolehan bahasa melalui dimensi-dimensi proses melihat, merasa, dan meraba secara langsung akan melekat dalam ingatannya.

Penelitian mengenai pembelajaran kosakata bahasa Inggris untuk anak melalui metode bercerita pernah dilakukan oleh Purnamasari (2013) dan Hastutik (2017). Dalam pelaksanaannya, Purnamasari bercerita dengan menggunakan media boneka jari dan kartu gambar, sedangkan Hastutik bercerita dengan bantuan media gambar seri.

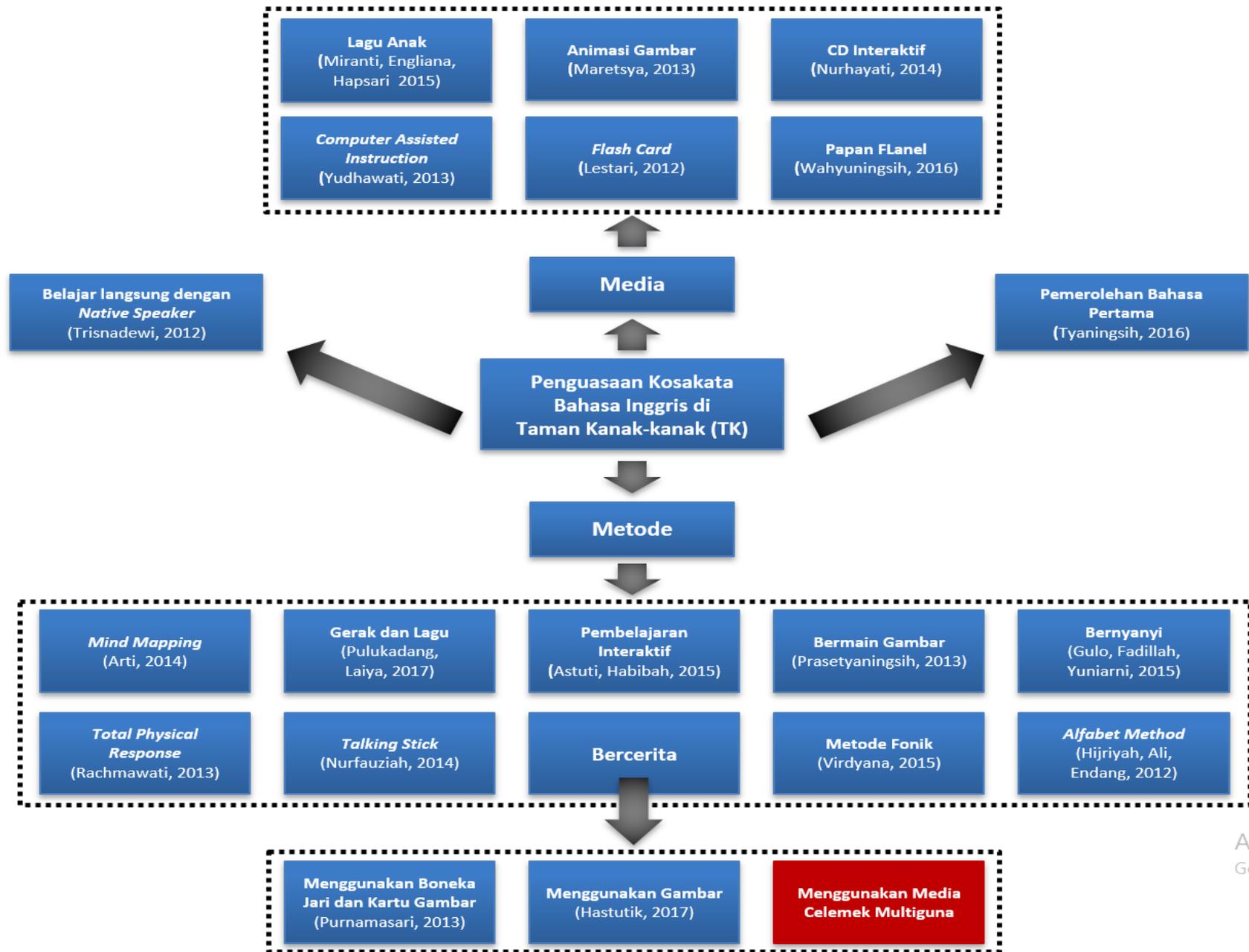
Adapun penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan media celemek dalam proses pembelajaran anak usia dini. Lestari (2016) menggunakan media

celemek untuk meningkatkan kemampuan membaca dini, sedangkan Sumaryati, Pudjiastuti, & Hakim (2017) menggunakan media tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Adapun penelitian Trisyani, Wirya, & Asril (2014) yang menggunakan media celemek untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak. Tiga penelitian yang dijelaskan di atas semuanya meneliti dalam konteks bahasa Indonesia. Bagaimana kemampuan membaca dini, kemampuan berbicara, dan kemampuan bahasa lisan anak dalam konteks bahasa Indonesia.

Penelitian yang akan saya laksanakan menggunakan media celemek juga namun dalam konteks bahasa Inggris khususnya kosakata anak dengan penyampaian materinya menggunakan metode bercerita. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut karena sadar akan pentingnya metode dan media yang menarik dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkatnya kedalam sebuah judul penelitian **“Pengaruh Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Celemek Multiguna Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak”**.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Jika dilihat dengan gambar, maka penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:



Activate W
Go to Settings

Gambar 1.1
Penelitian Terdahulu Mengenai Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris di Taman Kanak-Kanak

1.3 Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka berikut ini diuraikan pertanyaan penelitiannya, yaitu:

1. Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam sebelum menggunakan metode bercerita dengan media celemek multiguna?
2. Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam setelah menggunakan metode bercerita dengan media celemek multiguna?
3. Apakah terdapat pengaruh dari metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam?

1.4 Hipotesis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen yaitu *control group pre-test post-test design*. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan dari metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Apabila hasil penelitiannya menunjukkan nilai $p < 0,05$ maka terjadi penerimaan H_a yang berarti terdapat perbedaan ataupun pengaruh antara penguasaan kosakata bahasa Inggris anak pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum dan setelah menggunakan metode bercerita dengan media celemek multiguna.

Sedangkan, apabila hasil penelitiannya menunjukkan nilai $p > 0,05$ maka terjadi penerimaan H_o yang berarti tidak terdapat perbedaan antara penguasaan kosakata bahasa Inggris anak pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum dan setelah menggunakan metode bercerita dengan media celemek multiguna.

1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam sebelum menggunakan metode bercerita dengan media celemek multiguna.
2. Mengetahui penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam setelah menggunakan metode bercerita dengan media celemek multiguna.
3. Mengetahui pengaruh dari metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam.

1.6 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi pihak-pihak lainnya. Berikut diuraikan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Anita Febiyanti, 2019

PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA CELEMEK MULTIGUNA TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dalam pemilihan media pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. Diharapkan juga dapat menambah wawasan konseptual tentang urgensi pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini dan memberikan landasan konseptual yang jelas untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan guru. Bagi peneliti, mengingat peneliti sebagai calon guru PAUD yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, penelitian ini tentu sangat bermanfaat. Manfaatnya yaitu dapat memberikan masukan bagaimana memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menyenangkan terutama untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan studi komparasi bagi penelitian lanjutan dalam bidang yang relevan. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan rujukan sekaligus masukan dan mengembangkan wawasan guru PAUD dalam upaya mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, penelitian terdahulu, rumusan masalah penelitian, hipotesis penelitian, tujuan, manfaat, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang berisi alasan penulis melakukan penelitian, penelitian terdahulu berisi gambaran penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan kosakata bahasa Inggris anak, rumusan masalah dan tujuan penelitian berisi mengenai hal-hal pokok yang akan penulis teliti, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian, sedangkan dalam manfaat penelitian berisi

kegunaan hasil dari penelitian, dan struktur organisasi menjelaskan mengenai sistematika dalam skripsi ini.

Bab II berisikan teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti ambil diantaranya mengenai perkembangan bahasa anak usia dini, pembelajaran bahasa Inggris dan kosakata bahasa Inggris untuk anak, metode bercerita, media pembelajaran, dan celemek multiguna.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi yaitu menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen. Dalam bab ini, dijelaskan juga mengenai lokasi dan objek penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dilaksanakan serta hasil dari temuan penelitian.

Bab V berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil pengolahan data dan analisis data yang telah dilakukan disertai dengan saran bagi pihak sekolah yang terkait maupun untuk peneliti selanjutnya.

Terakhir, adapun daftar pustaka yang berisi seluruh sumber yang dikutip dan digunakan dalam penulisan, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran yang berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.